

5. SIMPULAN

Pada film *The Perfect Dish*, hubungan antartokoh memiliki peran yang penting dalam menggerakkan cerita. Berpusat pada konflik antara Axel sebagai tokoh protagonis dan Popo sebagai tokoh antagonis, konflik utama pada film ini didasarkan pada perbedaan relasi antargenerasi yang dialami masing-masing tokoh. Setelah melalui proses studi literatur, observasi, hingga eksplorasi perancangan tokoh, diraih kesimpulan terkait kepribadian, respons kedukaan, dan aspek visual yang digunakan untuk mendesain tokoh pada film.

Keseluruhan film *The Perfect Dish* mengambil sudut pandang Axel, seorang anak laki-laki berusia dua belas tahun dengan kepribadiannya yang eksploratif dan mudah bersosialisasi (*openness to experience, agreeableness*, dan *extraversion* tinggi). Namun, kedekatannya dengan mendiang Mama membuatnya sangat terikat dengan segala bentuk memori akan Mama, sehingga mendorongnya menjadi impulsif dalam mempertahankan memori yang ada (*neuroticism* tinggi dan *conscientiousness* rendah). Berdasarkan kepribadian tersebut, terbentuk tipe *anxious attachment* pada diri Axel terhadap memori akan Mama.

Di sisi lain, Popo (69) yang berasal dari generasi yang berbeda, memiliki kontras kepribadian dengan Axel dan menjadi penghalang utama pada jalan cerita. Memiliki kepribadian yang tertutup (*extraversion* rendah), Popo memiliki kedukaan yang besar terhadap anaknya – Mama – namun tekanan sosial membuatnya harus menutupinya dengan kepribadian yang tegas dan kaku (*conscientiousness* tinggi, *openness to experience* dan *agreeableness* rendah). Melalui kepribadian tersebut, Popo dapat diasosiasikan dengan tipe *avoidant attachment*.

Pada proses perumusan tokoh, *Big Five Personality* dapat digunakan untuk memperdalam kepribadian tokoh, namun tidak semua aspek dari *Big Five Personality* dapat digunakan untuk merumuskan *attachment style* yang dimiliki tokoh. Bagi tokoh *pivotal*, diperlukan tingkat *conscientiousness* yang tinggi karena memiliki hubungan yang erat dengan semangat tokoh dalam mencapai tujuannya. Tingkat *neuroticism* pada tokoh dapat digunakan untuk menentukan *attachment*

style tokoh, dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi umumnya dimiliki individu dengan *anxious* dan *avoidant attachment style*. Sedangkan tipe *secure* dan *dismissive attachment style* umumnya cenderung tidak termotivasi oleh emosional – karenanya memiliki *neuroticism* yang rendah. Selain itu, unsur *agreeableness* juga berpengaruh dalam menentukan tipe *attachment* tokoh, dengan *agreeableness* yang rendah termasuk pada *avoidant attachment style* dan tingkat *agreeableness* tinggi termasuk pada *anxious attachment style*.

Perbedaan relasi emosional yang dimiliki Axel dan Popo terhadap Mama menciptakan dinamika relasional yang kompleks antara kedua tokoh, karena memiliki perbedaan sudut pandang sesuai kepribadian dan tipe *attachment*. Tipe *avoidant attachment* yang dimiliki Popo mendorongnya untuk menghindari memori akan Mama, namun dipandang Axel – yang memiliki tipe *anxious attachment* – sebagai bentuk ketidakpedulian, mengawali konflik antara kedua tokoh. Perbedaan kepribadian ini divisualisasikan melalui desain tokoh, terutama pada bentuk dasar, kostum, dan warna yang dominan digunakan pada tokoh.

Visualisasi tipe *anxious attachment style* yang dimiliki Axel dapat diraih melalui aspek visual bentuk dasar, kostum, dan warna yang digunakan pada tokoh. Bentuk dasar tokoh dengan tipe keterikatan *anxious* dapat divisualisasikan dengan bentuk kotak untuk memperlihatkan kegigihan tokoh dalam mempertahankan keterikatan, dan juga lingkaran untuk memvisualisasikan ketidakstabilan emosi yang dimilikinya. Melalui kostum yang ketat dan implementasi garis, dapat divisualisasikan kekangan dalam diri tokoh yang terus berusaha mencapai kedekatan dengan tokoh lain. Terakhir, untuk memberikan penekanan terkait keterikatan seseorang dengan tokoh lain, dapat dilakukan implementasi warna yang dikaitkan dengan orang tersebut. Apabila keterikatan yang dipertahankan merupakan sosok yang telah meninggal, dapat diimplementasikan warna biru tua yang merepresentasikan kedukaan yang belum terselesaikan.

Selanjutnya, visualisasi Popo dengan tipe *avoidant attachment style* yang bersifat lebih kompleks perlu divisualisasikan secara lebih mendetail melalui bentuk dasar, kostum, dan warna. Bentuk dasar segitiga menjadi implementasi *basic shapes* yang cocok dengan tipe keterikatan ini, karena bermakna ketangguhan

– suatu proyeksi kepribadian yang ingin ditampilkan oleh sosok *avoidant*. Selain itu, dalam memvisualisasikan kondisi emosional yang tertutup dan kompleks, dapat digunakan kostum yang tertutup dan berlapis dengan motif yang kompleks. Terakhir, kombinasi warna juga dapat digunakan untuk memberikan penekanan kompleksitas emosional pada tokoh dengan tipe *avoidant attachment style*, melalui implementasi warna cerah pada lapisan luar desain tokoh (seperti hijau muda yang melambangkan optimisme), dan warna gelap pada lapisan dalam desain tokoh untuk memberi penanda kedukaan yang dimilikinya.

Pada penelitian ini, terdapat keterbatasan berupa analisis aspek visual yang hanya dilakukan terhadap dua tipe *attachment style*. Salah satu saran bagi penelitian berikut terkait desain tokoh dan *attachment theory* yaitu dapat dilakukan pendalaman terhadap keempat tipe *attachment style* untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh terkait klasifikasi dan implementasi aspek visual pada desain tokoh masing-masing tipe. Selain itu, dapat juga dilakukan penelitian terhadap aspek desain lainnya untuk mendapatkan visualisasi *attachment style* yang lebih mendetail dari setiap aspek visual tokoh.

